

TINDAK TUTUR KONSTATIF PADA PERNYATAAN ROCKY GERUNG: PRAGMATIK LOKUISIONER

M. Hikmal Yazid¹, Siti Rumilah²,
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.

Surel: yazid.hikmal.muhammad@gmail.com¹, st.rumilah@gmail.com²

Abstrak	
Kata Kunci: analisis pragmatik; respons publik; Rocky Gerung; tindak tutur; lokuisioner.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur pernyataan Rocky Gerung dan untuk mengevaluasi dampak pernyataan tersebut dalam konteks pembicaraan yang lebih luas serta bagaimana pernyataan tersebut dapat memengaruhi audiens atau masyarakat secara umum pada acara Kompas TV. Penelitian ini menguraikan langkah-langkah analisis pragmatik yang melibatkan transkripsi pernyataan, identifikasi jenis tindak tutur ilokusi, analisis konteks, struktur kalimat, implikatur, relevansi, dan dampak. Melalui analisis ini, penelitian ini berusaha untuk memahami niat komunikatif Rocky Gerung dalam konteks pernyataannya dan mengungkapkan implikasi pragmatis yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Hasil analisis pragmatik lokuisioner menunjukkan kompleksitas dalam pemahaman komunikasi verbal, khususnya dalam konteks pernyataan publik. Dalam konteks Rocky Gerung, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara komunikasi publik mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat. Penelitian ini juga merangsang refleksi lebih lanjut tentang praktik komunikasi dalam konteks media massa dan politik di Indonesia.
Abstract	
Keywords: pragmatic analysis; public response; Rocky Gerung; speech acts; locutionary.	<i>This research aims to analyze the speech act of Rocky Gerung's statement and to evaluate the impact of the statement in the context of a wider conversation and how the statement can influence the audience or society in general at the Kompas event. TV. This research describes the steps of pragmatic analysis which involve transcription of statements, identification of types of illocutionary speech acts, analysis of context, sentence structure, implicature, relevance and impact. Through this analysis, this research seeks to understand Rocky Gerung's communicative intentions in the context of his statements and reveal the pragmatic implications contained in these statements. The results of the analysis of locutionary pragmatics show the complexity in understanding verbal communication, especially in the context of public statements. In the context of Rocky Gerung, the results of this research can provide additional insight into the way public communication influences people's perceptions and understanding. This research also stimulates further reflection on communication practices in the context of mass media and politics in Indonesia.</i>
Diterima/direview/ publikasi	10 Desember 2023/ 25 November 2023/ 30 Desember 2023
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.70887
	This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam proses komunikasi manusia, seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa penelitian seperti Suprpto (2018), Arifin (2018), dan Sari dkk. (2018). Bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan keinginan, memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiawan (2019) dalam penelitiannya, bahasa adalah alat komunikasi

yang paling efektif untuk mengungkapkan pemikiran, tujuan, dan maksud kepada orang yang kita berkomunikasi.

Fakta ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sosial yang sangat penting dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Pentingnya bahasa dalam konteks sosial juga ditegaskan oleh Cahyani et al. (2021:192), yang mengemukakan bahwa bahasa sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam transaksi jual beli, baik secara langsung maupun melalui platform daring. Bahasa lisan adalah salah satu bentuk bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi.

Setiap tindakan berbicara yang dilakukan seseorang menghasilkan tindak tutur. Hermaji (2013:4) menggarisbawahi pentingnya tindak tutur dalam studi pragmatik, dengan menyebutkan bahwa tindak tutur adalah unit komunikasi linguistik yang sentral dalam pragmatik, yang menunjukkan bahwa bahasan utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan sekadar kalimat dalam struktur gramatikal. Dalam konteks ini, Lutfiana dan Sari (2021:27) juga menegaskan pentingnya tindak tutur dalam pragmatik dan mengidentifikasi tiga jenis tindak tutur: tindak lokusi (digunakan untuk menyatakan sesuatu), tindak ilokusi (digunakan untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan tindakan berdasarkan konteks), dan tindak perlokusi (digunakan untuk memengaruhi reaksi lawan bicara). Jika suatu tuturan tidak sesuai dengan konteks situasi yang sedang berlangsung, maka dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, seperti kesalahpahaman, penafsiran yang salah, kebingungan, dan bahkan mungkin mengarah pada kebohongan, yang bisa jadi dipercaya atau tidak oleh orang lain.

Salah satu elemen penting dalam dinamika sosial dan politik adalah komunikasi publik yang melibatkan berbagai tindak tutur ilokusi. Menurut Yule (1996: 81), ketika orang berusaha untuk mengungkapkan diri, mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang berisi kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga menunjukkan tindakan melalui tuturan tersebut. Tuturan mencakup setiap kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan oleh penutur. Setiap tuturan selalu memiliki makna dalam konteks komunikasi, baik yang tersurat maupun tersirat.

Makna tuturan ini sangat dipengaruhi oleh situasi saat itu, karena komunikasi lisan bersifat sementara, hanya diucapkan sekali, dan pemaknaannya harus disesuaikan dengan konteks pada saat tuturan itu diucapkan. Salah satu bentuk komunikasi yang relevan adalah diskusi. Menurut Tarigan (2013: 92), dalam masyarakat demokratis, debat memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek, termasuk dalam perundang-undangan, politik, hukum, dan pendidikan.

Selanjutnya, Vina Shifa Fauzia, Haryadi, dan Septina Sulistyaningrum dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (2010) mengkaji tindak tutur direktif dalam sinetron *Preman Pensiun* di RCTI. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan efek tindak tutur direktif dalam sinetron tersebut (Vina Shifa Fauzia et al.). Penelitian-penelitian lain juga mengeksplorasi aspek-aspek tindak tutur dalam konteks yang berbeda. Joty IIslamiati, Oding Supriadi, dan Sinta Rosalina (tahun) menganalisis tindak tutur direktif dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks persuasi (Joty IIslamiati).

Sementara itu, Riska Halid (2019) memeriksa tindak tutur pelaku pencemaran nama baik di media sosial dalam kajian linguistik forensik. Penelitian ini menganalisis jenis makna tindak tutur ilokusi dalam ujaran yang berisi ujaran kebencian, pencemaran nama baik, fitnah, dan hinaan (Riska Halid). Selanjutnya, Fani Fathiyatur Rohman, Elifiati Eftifanurani, dan Asep Purwo Yudi Utomo (2020) menjalankan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi pada YouTube dengan judul "Nihonggo Mantappu: Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan." Penelitian tersebut menganalisis tindak tutur ilokusi menurut teori Austin yang dikembangkan menjadi lima bentuk (Fani Fathiyatur Rohman et al.).

Penelitian ini akan lebih fokus pada tindak tutur ilokusi, yang dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan melakukan suatu tindakan. Saifudin (2019:7) menjelaskan bahwa tindak ilokusi berkaitan dengan cara tuturan digunakan untuk



mengekspresikan sikap dengan tujuan tertentu, yang disebut sebagai daya ilokusi. Daya ilokusi mengacu pada niat atau maksud penutur agar lawan bicara melakukan tindakan tertentu sesuai dengan ekspresinya.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada analisis tindak tutur ilokusi dalam konteks penyampaian kebenaran. Dalam komunikasi publik, tindak tutur ilokusi konstatif memiliki peran khusus karena digunakan untuk menyampaikan pernyataan yang dapat diperiksa kebenarannya. Tindak tutur ilokusi konstatif memiliki peran penting dalam komunikasi manusia. Rocky Gerung ingin memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar tentang berbagai jenis tindak tutur yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Ini bisa membantu orang untuk lebih baik dalam berkomunikasi dan memahami makna di balik kata-kata. Dengan memberikan contoh konkret, Rocky Gerung mungkin ingin mengilustrasikan berbagai konsep tindak tutur sehingga orang dapat melihat bagaimana konsep-konsep ini digunakan dalam praktik.

Penggunaan berbagai tindak tutur mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam berbagai situasi komunikasi Ni nyoman (2017:1) . Ini menunjukkan bahwa bahasa adalah alat yang kuat dan dapat disesuaikan dengan berbagai keperluan. Pernyataan ini juga dapat mendorong orang untuk merenungkan cara mereka berkomunikasi sehari-hari dan bagaimana mereka dapat menggunakan tindak tutur yang berbeda untuk mencapai tujuan komunikasi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam analisis tindak tutur ilokusi konstatif dalam pernyataan Rocky Gerung di acara Kompas TV. Metode penelitian adalah bagian kunci dalam penelitian ini karena akan memandu proses analisis dan pengumpulan data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur ilokusi konstatif dalam pernyataan Rocky Gerung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi pernyataan yang disampaikan oleh Rocky Gerung di acara Kompas Tv pada Tanggal Senin, 14 Agustus 2023. Data tersebut telah direkam dalam format audio/video dan kemudian ditranskripsikan secara akurat. Populasi penelitian ini adalah semua pernyataan yang disampaikan oleh Rocky Gerung di acara Kompas TV. Sampel penelitian dipilih secara purposif, dengan memilih pernyataan-pernyataan yang relevan dengan tindak tutur ilokusi konstatif. Sampel mencakup sejumlah pernyataan yang akan dianalisis. Pedoman ini mencakup langkah-langkah identifikasi jenis tindak tutur, analisis konteks, struktur kalimat, implikatur, relevansi, dan dampak.

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis mencakup: Identifikasi jenis tindak tutur ilokusi dalam setiap pernyataan. Analisis konteks pengucapan pernyataan, termasuk situasi, lawan bicara, dan maksud komunikatif Rocky Gerung. Pemahaman struktur kalimat dan penggunaan kata-kata dalam pernyataan. Pengungkapan implikatur yang mungkin terkandung dalam pernyataan. Evaluasi relevansi pernyataan dalam konteks yang lebih luas. Pemahaman dampak pernyataan dalam masyarakat atau audiens.

Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian-penelitian terdahulu ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi pragmatis tindak tutur dalam konteks komunikasi publik. Hal ini juga dapat merangsang refleksi lebih lanjut tentang praktik komunikasi dalam konteks media massa dan politik di Indonesia. Penelitian ini akan memperkaya wawasan dalam memahami peran bahasa dan tindak tutur dalam masyarakat modern.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, data dianalisis secara independen dengan dua hasil analisis. Hasil analisis keduanya akan dibandingkan untuk memastikan konsistensi dalam interpretasi data. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu, yang mencakup proses pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan hasil penelitian. Dengan metode penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dapat secara komprehensif menganalisis tindak tutur ilokusi

konstatif dalam pernyataan Rocky Gerung di acara Kompas TV dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang komunikasi publik dan dampaknya dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dinamika kompleks sosial dan politik, komunikasi publik menjadi elemen kunci yang mempengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat. Salah satu aspek penting dalam analisis komunikasi adalah melalui pemahaman tindak tutur ilokusi konstatif. Dalam konteks ini, Rocky Gerung, sebagai figur publik yang aktif dalam berkomunikasi, seringkali menghadirkan pernyataan kontroversialnya di berbagai platform media, termasuk acara Kompas TV. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan implikasi dari tindak tutur ilokusi konstatif dalam pernyataan-pernyataan Rocky Gerung, khususnya dalam konteks penyampaian kebenaran. Menurut Yule (1996), tindak tutur ilokusi melibatkan pemahaman bahwa setiap tuturan menciptakan tindakan, baik yang tersurat maupun tersirat. Dalam konteks komunikasi publik, situasi saat pernyataan diucapkan memegang peranan sentral. Selain itu, Tarigan (2013) menekankan peran diskusi dalam masyarakat demokratis, yang menciptakan landasan penting untuk memahami bagaimana pernyataan-pernyataan Rocky Gerung dapat memengaruhi berbagai aspek masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Vina Shifa Fauzia et al. (2010), Joty Iislamiati (tahun), Riska Halid (2019), dan Fani Fathiyatur Rohman et al. (2020), memberikan pemahaman yang beragam terkait tindak tutur ilokusi dalam konteks yang berbeda, dari media hingga platform digital. Analisis tindak tutur ilokusi konstatif dalam konteks penyampaian kebenaran dapat memperkaya literatur yang ada. Penelitian ini terfokus pada analisis tindak tutur ilokusi konstatif Rocky Gerung dalam penyampaian kebenaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan pragmatik dengan langkah-langkah analisis mencakup identifikasi jenis tindak tutur, analisis konteks pengucapan pernyataan, pemahaman struktur kalimat, pengungkapan implikatur, evaluasi relevansi, dan pemahaman dampak pernyataan dalam masyarakat atau audiens.

Beberapa potongan ucapan rocky gerung:

Saya minta maaf terhadap kegaduhan hari ini. Kata “kasar” itu bermakna baik. Itu adalah acara pada konsolidasi buruh, di dalam program itu ada sesi seminar. Saya di mintai unntuk memberikan beberpa kritik konseptual. Pertama, IKN, dua, Omnibus law supaya mereka bisa berdebat dengan para menteri. Masa demo, dikasih kata tidak membakar supaya ada semangat. Saya tambahkan disitu bahwa 2 produk dari badjingan tolol. Itu situation cover decision itu jadi decision saya Kebetulan saya oke saya pakai kalimat itu supaya ada semangat karena itu saya masih Ucapkan bahwa omnibus law dan IKN. Tapi orang cuman anggap ucapan itu tanpa konteks, padahal sebetulnya itu semuanya adalah hal yang betul-betul saya ucapkan dengan niat untuk memberi kritik setajam-tajamnya. kritik yang tajam itu memang harus menggunakan kata-kata yang tadi anda sebutkan itu bisa pakai bahasa Jerman di situ enggak ada yang ngerti kan maka saya pakai bahasa yang orang mengerti. Sebagai pembuat kebijakan, Bagaimana memisahkan dia kepala negara dengan dia pribadi manusia. Bagaimana kalau tidak dipisahkan? itu artinya Jokowi adalah raja hanya di dalam raja itu tubuh pribadi dan tubuh publik ini menyatu.

Tabel 1. Hasil analisis

Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
Lokusi dari pernyataan Rocky Gerung adalah menyampaikan pemikiran kritisnya terkait konsep kedaulatan dan hierarki tradisional.	Ilokusi dari pernyataan ini dapat dianggap sebagai bentuk kritik terhadap cara tradisional memahami kedaulatan. Selain itu, bisa dianggap sebagai upaya	Perlokusi dari pernyataan ini dapat berupa memicu diskusi tentang konsep kedaulatan dan mendukung pemikiran kritis terhadap hierarki politik tradisional. Dampaknya mungkin juga

	<i>untuk memprovokasi pemikiran kritis terhadap konsep politik.</i>	<i>termasuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat.</i>
<i>Lokusi dari pernyataan diatas adalah memberikan respon terhadap kritik yang dialamatkan padanyertamenjelaskanposisinya dan menyampaikanklaim bahwaiaitidakhanya memberikankritiktetapi juga solusi.</i>	<i>Ilokusi dari pernyataan ini adalah tindak tutur eksplanatif yang bertujuan memberikan klarifikasi terhadap tuduhan yang dialamatkan padanya. Selain itu, pernyataan tersebut mengandung unsur sindiran dan penolakan terhadap tuntutan untuk memberikan solusi tambahan.</i>	<i>Perlokusi dari pernyataan ini mencakup usaha untuk mempengaruhi opini publik dengan menegaskan bahwa kritik yang ditujukan padanya tidak sepenuhnya beralasan. Selain itu, pernyataan ini dapat memicu tanggapan dari masyarakat yang mempertanyakan kontribusinya sebagai warga negara.</i>

Berdasarkan transkripsi yang dilakukan peneliti, beberapa kalimat yang diucapkan Rocky Gerung kemungkinan besar akan menimbulkan kendala komunikasi bagi rata-rata pendengarnya. khususnya dalam konteks komunikasi publik. Analisis ini mencakup memahami maksud komunikatif Rocky Gerung dan mengungkap implikasi pragmatis yang terkandung dalam pernyataannya. Mengetahui intensi komunikatif Rocky Gerung: Penelitian ini untuk mengetahui intensi komunikatif Rocky Gerung dalam setiap pernyataannya. Hal ini menyangkut penentuan apakah pernyataan tersebut merupakan suatu bentuk kritik, penjelasan, motif, atau tindak tutur lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah pernyataan-pernyataan tersebut digunakan untuk menyampaikan pendapat pribadi, menyampaikan pesan politik, atau melakukan tindak tutur lain yang sesuai konteks. Rocky Gerung, sebagai seorang intelektual dan analis politik, seringkali menyajikan pandangan yang tajam dan kontroversial.

Pernyataan bahwa "Saya lebih tinggi dari Presiden, karena saya berdaulat, presiden tidak Secara hierarkikan" mungkin dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari pemikiran kritis dan pandangan filosofisnya terkait dengan konsep kedaulatan. Pemikiran Filosofis: Rocky Gerung mungkin ingin menyampaikan bahwa kedaulatan tidak dapat diukur dengan parameter hierarkis tradisional. Pernyataannya mencerminkan upaya untuk membangkitkan diskusi tentang konsep kedaulatan dalam konteks politik modern. Provokatif untuk Merangsang Pemikiran: Pernyataan tersebut tampaknya sengaja provokatif untuk menarik perhatian dan mendorong masyarakat untuk berpikir lebih dalam tentang konsep-konsep politik dan sosial.

Kebebasan berpendapat: Pernyataan ini sejalan dengan prinsip kebebasan berpendapat. Rocky Gerung memiliki hak untuk menyampaikan pandangan dan gagasannya tanpa harus dihakimi secara berlebihan. Peningkatan Kesadaran Politik: Pernyataan semacam ini mendapatkan asumsi utamanya dan meningkatkan kesadaran politik masyarakat terhadap konsep kedaulatan dan struktur hierarkis dalam pemerintahan. Kreativitas dalam Ekspresi: Rocky Gerung, sebagai seorang pembicara ulung, sering menggunakan gaya bahasa yang kreatif. Pernyataannya dapat diapresiasi sebagai upaya untuk menyampaikan ide dengan cara yang unik dan memikat.

Rocky Gerung, sebagai figur publik yang aktif dalam merinci gagasan-gagasannya, sering menggunakan perbandingan dan pernyataan provokatif untuk menggugah pemikiran. Dalam kasus pernyataan ini, dia mencoba menyampaikan pandangan bahwa konsep kedaulatan tidak dapat dibatasi oleh hierarki tradisional, dan setiap individu memiliki kedaulatan yang unik. Ini dapat dipandang sebagai panggilan untuk menggali lebih dalam makna dan implikasi dari konsep politik yang kerap dianggap kaku. Dalam era di mana kebebasan berbicara menjadi aspek krusial dari demokrasi, menghormati hak setiap individu untuk menyatakan pandangan mereka adalah sebuah prinsip yang penting. Dengan mengambil sudut pandang pro terhadap pernyataan Rocky Gerung, kita dapat memahami bahwa pandangan kontroversial sering kali menjadi katalisator bagi diskusi yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan politik.

Mengungkapkan implikasi pragmatis: menggali implikasi pragmatis dari pernyataan Rocky Gerung. Implikasi pragmatis mencakup pemahaman lebih dalam tentang apa yang dimaksudkan oleh pembicara melalui penggunaan kata-kata tertentu, struktur kalimat, dan konteks sosial. Misalnya, apakah pernyataan tersebut bertujuan untuk menyindir atau mengkritik pihak tertentu, ataukah untuk memberikan perspektif alternatif terhadap suatu masalah. Dalam pernyataan yang diberikan diatas, Rocky Gerung menanggapi kritik yang dialamatkan padanya dengan sebuah narasi yang kompleks dan berlapis. Implikasi pragmatis dari pernyataannya mencerminkan upaya untuk memberikan klarifikasi, merespons tuduhan, dan menegaskan posisinya. Dengan mempertahankan diri, Rocky Gerung membuka dengan tindak tutur eksplanatif, menyoroti klaim bahwa dia tidak hanya memberikan kritik, tetapi juga menyumbangkan solusi. Pernyataan ini menciptakan implikasi bahwa serangan terhadapnya tidak sepenuhnya beralasan, dan dia memahami pentingnya memberikan solusi konstruktif. Namun, di balik eksplanasi ini, terdapat implikasi kritik yang lebih dalam. Rocky Gerung menyelipkan sindiran tajam dengan pertanyaan, "Kenapa harus kasih solusi sayakan bayar pajak untuk kalian?" yang menciptakan dimensi provokatif. Implikasinya adalah bahwa sebagai warganegara yang membayar pajak, kontribusinya sudah cukup sebagai bentuk solusi, dan penuntutannya untuk memberikan solusi tambahan mungkin kurang beralasan.

Pernyataan ini juga mengandung implikasi tentang pandangan Rocky Gerung terhadap kewajiban warganegara. Dengan menekankan bahwa dia membayar pajak, dia menciptakan gambaran tentang kontribusinya terhadap masyarakat dan menunjukkan bahwa dia memandang kewajibannya sebagai warganegara dengan serius. Dengan menggunakan bahasa yang tajam dan retorika yang kuat, Rocky Gerung menciptakan implikatur retoris yang menegaskan logika di balik argumennya. Pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai respons yang efektif terhadap kritik yang dihadapinya, menciptakan narasi yang melibatkan eksplanasi, sindiran, dan penegasan identitas sebagai kontributor yang setia. Secara keseluruhan, implikasi pragmatis dari pernyataan ini menciptakan narasi kompleks yang menggambarkan cara Rocky Gerung berkomunikasi, memberikan gambaran tentang cara dia merespons tantangan, dan mengungkapkan pandangannya terhadap kewajiban warganegara.\

Evaluasi Dampak Pernyataan: Penelitian ini akan menggambarkan dampak dari pernyataan-pernyataan Rocky Gerung dalam konteks pembicaraan yang lebih luas. Dampak ini bisa mencakup bagaimana pernyataan tersebut diterima oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, media massa, dan aktor politik. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah pernyataan-pernyataan tersebut memicu reaksi publik, kontroversi, atau perubahan dalam opini masyarakat.

Pernyataan kontroversial Rocky Gerung mengenai pembangunan infrastruktur yang menyiratkan bahwa "Pak Jokowi itu hanya membangun Jalan punggung bukan jalan tulang rusuknya. Nggak dibikin apa yang kita mau bilang itu hak ibu-ibu untuk dapat jaminan" membuka ruang diskusi yang kompleks dan menciptakan dampak yang dapat memengaruhi opini publik serta dinamika politik.

Dalam pernyataannya, Rocky Gerung menggunakan metafora yang kuat untuk menggambarkan prioritas pembangunan infrastruktur. Dengan menyebut "Jalan punggung," dia mungkin mengacu pada pembangunan dasar dan esensial, sedangkan "Jalan tulang rusuk" bisa diartikan sebagai kebutuhan yang lebih spesifik atau mendalam dari masyarakat. Implikatur dari pernyataan ini mengajukan pertanyaan kritis tentang apakah pembangunan infrastruktur benar-benar mencakup kebutuhan-kebutuhan mendasar dari berbagai segmen masyarakat. Dalam konteks bahasa yang digunakan, Rocky Gerung memilih kata-kata yang bersifat populer dan tidak formal. Penggunaan bahasa yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari dapat meningkatkan daya serap pesannya, terutama di kalangan masyarakat yang lebih luas. Ini menciptakan dampak lebih kuat karena pesannya lebih dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Pernyataan ini juga mencakup kritik yang jelas terhadap kebijakan atau kinerja pemerintah terkait pembangunan. Dengan menyiratkan bahwa pembangunan lebih fokus pada hal-hal dasar, Rocky Gerung menyampaikan pesan kritis tentang prioritas dan alokasi sumber daya dalam infrastruktur.

Namun, inti dari pernyataan ini dapat ditemukan dalam penekanan pada hak ibu-ibu untuk mendapatkan jaminan. Ini menciptakan implikasi bahwa pembangunan dan kebijakan sosial seharusnya lebih memperhatikan dan menjamin hak-hak perempuan, khususnya dalam konteks jaminan sosial. Pernyataan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memajukan isu-isu gender dan sosial dalam pembangunan nasional. Dampak pernyataan ini juga dapat dinilai dari reaksi masyarakat umum, media massa, dan aktor politik. Masyarakat menerima pernyataan ini dengan segan dan hal ini memengaruhi opini publik serta dinamika politik merupakan aspek yang timbul dalam mengevaluasi dampak dari komunikasi verbal ini.

Dengan merinci implikasi pragmatis dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat betapa bahasa yang digunakan oleh tokoh publik dapat membentuk opini, memicu diskusi, dan bahkan memengaruhi narasi politik secara lebih luas. Evaluasi semacam ini memberikan gambaran tentang kompleksitas dampak bahasa dalam konteks masyarakat dan politik yang terus berubah. Pengaruh Terhadap Audiens atau Masyarakat Umum: Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana pernyataan-pernyataan Rocky Gerung dapat memengaruhi audiens atau masyarakat secara umum. Ini mencakup pertimbangan mengenai apakah pernyataan tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu, ataukah mereka memicu tindakan atau respons tertentu dari pihak yang mendengarnya. Polarisasi Opini: Dampak Dukungan dan Kritik: Komentar dari pengguna mencerminkan adanya polarisasi opini di antara audiens. Ada pengguna yang menyebut masyarakat cerdas dapat membedakan penjiilat dan kebenaran. Ini menunjukkan bahwa pernyataan Rocky Gerung dapat memicu respons yang beragam, termasuk dukungan dan kritik.

Bahasa Positif yang Menggugah Semangat: Pernyataan dari mencerminkan pengaruh positif dari pernyataan Rocky Gerung. Bahasa penyemangat digunakan, menyatakan bahwa sosok Bung Rocky akan menjadi fenomenal dan dapat mengubah cara pemuda memahami demokrasi. Ini mencerminkan bagaimana bahasa dapat memotivasi dan memberikan pengaruh positif pada pandangan dan pemahaman. Pendidikan dan Pengaruh Pemahaman Demokrasi: Komentar dari menunjukkan bahwa pernyataan Rocky Gerung dapat berdampak pada pemahaman demokrasi di kalangan pemuda. Pengguna menyatakan bahwa berkat Rocky Gerung, mereka menjadi lebih mengerti makna fundamental demokrasi. Ini mencerminkan pengaruh pendidikan dan pemahaman yang dapat dihasilkan melalui komunikasi publik.

Dampak terhadap Citra Rocky Gerung: Komentar dari mencerminkan pandangan positif terhadap sosok Rocky Gerung. Pengguna menyatakan bahwa tidak banyak manusia berani seperti Rocky Gerung dan Indonesia seharusnya bangga dengan keberaniannya. Ini menciptakan dampak positif terhadap citra Rocky Gerung di mata sebagian audiens. Dampak pada Generasi Muda: Komentar dari menyoroti relevansi pernyataan Rocky Gerung dengan generasi muda. Pengguna menyatakan bahwa generasi depan akan membuat demokrasi lebih dipahami secara utuh melalui ajaran-ajaran Rocky Gerung. Ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut dianggap relevan dan berpengaruh pada pandangan generasi muda.

Dampak Signifikan Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Konstatif dalam Pernyataan Rocky Gerung

Penggunaan tindak tutur ilokusi konstatif oleh Rocky Gerung dalam pernyataannya telah menciptakan gelombang dampak yang signifikan terhadap pandangan dan dinamika masyarakat Indonesia. Tindak tutur ilokusi konstatif, yang mengandung pernyataan fakta atau keadaan yang dianggap benar oleh pembicara, membawa implikasi mendalam terhadap berbagai aspek persepsi dan respons masyarakat. Dalam konteks membentuk opini dan keyakinan, pernyataan konstatif Rocky Gerung memiliki potensi besar untuk membentuk landasan pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang dibahas. Kejelasan dan ketegasan dalam menyatakan fakta atau pandangan dapat memengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu. Selain itu, tindak tutur ilokusi konstatif juga dapat memperkuat pandangan pribadi Rocky Gerung terhadap suatu isu, menciptakan kesan bahwa pandangan tersebut didukung oleh dasar yang kuat.

Penggunaan tindak tutur ilokusi konstatif juga memberikan dampak pada pemahaman publik terhadap isu-isu yang diangkat. Penjelasan fakta atau konteks tertentu oleh Rocky Gerung melalui pernyataan konstatif dapat membantu masyarakat memahami isu tersebut dari perspektif yang diungkapkan olehnya. Dengan demikian, pernyataan konstatif tidak hanya membentuk opini, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terkait isu-isu tersebut. Penting juga untuk mencermati bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi konstatif oleh Rocky Gerung tidak hanya menciptakan dampak pada pemahaman publik, tetapi juga membentuk citra dan identitas dirinya di mata masyarakat. Pernyataannya yang dianggap kuat dan meyakinkan dapat membentuk citra sebagai sosok yang berani menyampaikan pandangannya.

Secara lebih khusus, dalam konteks kegaduhan masyarakat, penggunaan tindak tutur ilokusi konstatif oleh Rocky Gerung telah menciptakan pembelahan dan kegaduhan yang mencakup berbagai aspek. Pernyataan yang dianggap menghina Presiden dan Ibu Kota Negara (IKN) menjadi pemicu konflik dan reaksi marah dari berbagai pihak. Dampak hukum dari pernyataan ofensif tersebut tercermin dalam pelaporan ke polisi atas pernyataan Rocky Gerung. Masyarakat juga merespons dengan kemarahan yang tak terbendung, menciptakan berbagai bentuk protes di berbagai daerah. Reaksi tersebut mencerminkan betapa signifikannya pengaruh tindak tutur ilokusi konstatif dalam menciptakan ketidaksetujuan dan kegaduhan. Selain itu, perlunya introspeksi dan dialog, seperti yang disuarakan oleh beberapa tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa kebisingan memerlukan wawasan dan pemahaman yang lebih luas.

Dengan demikian, melalui penggambaran ini, kita dapat memahami bahwa tindak tutur ilokusi konstatif dalam pernyataan Rocky Gerung tidak hanya menjadi sekadar ungkapan verbal, tetapi membawa dampak yang kompleks dan signifikan pada dinamika sosial dan persepsi masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, penggunaan tindak tutur penutup dalam pernyataan Rocky Gerung menimbulkan reaksi yang kompleks dan menimbulkan keresahan masyarakat. Reaksi yang beragam mengungkap kompleksitas dampak komunikasi verbal yang kontroversial dan provokatif.

Dengan memahami penggunaan tindak tutur ilokusi konstatif dalam pernyataan Rocky Gerung, kita dapat melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh tokoh publik dapat membentuk persepsi, memengaruhi opini, dan memicu respons dari masyarakat. Evaluasi ini memberikan wawasan tentang kompleksitas dampak komunikasi verbal dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Dari analisis kolom komentar, tergambar gambaran bahwa pernyataan Rocky Gerung memunculkan beragam tanggapan, dari dukungan yang kuat hingga kritik. Penggunaan bahasa penyemangat menciptakan dampak positif, sementara pengaruh pada pemahaman demokrasi dan pencitraan sosok publik menunjukkan kompleksitas respons dari berbagai lapisan masyarakat. Evaluasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa publik dapat membentuk persepsi dan opini di ruang daring pada kolom komentar youtube.

Kontradiksi dalam Permintaan Maaf

"Saya minta maaf terhadap kegaduhan hari ini. Kata kasar itu bermakna baik."

Dalam analisis tindak tutur lokusional pada pernyataan Rocky Gerung, "Saya minta maaf terhadap kegaduhan hari ini. Kata kasar itu bermakna baik," terdapat elemen-elemen pragmatik yang menarik untuk dipertimbangkan. Pernyataan tersebut mencerminkan fenomena tindak tutur paradoks atau kontradiksi.

Pada awalnya, Rocky Gerung menyampaikan permintaan maaf terkait kegaduhan yang terjadi. Namun, kontradiksi muncul saat beliau menyatakan bahwa kata "kasar" memiliki makna yang baik. Ini menciptakan pertentangan antara dua pernyataan dalam kalimat yang sama. Sementara seharusnya

permintaan maaf menyiratkan penyesalan terhadap kejadian yang mengganggu tersebut, klaim bahwa kata "kasar" bermakna baik seolah-olah meredakan atau membenarkan kegaduhan tersebut.

Tindak tutur paradoks ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan makna yang dapat terkandung dalam ekspresi linguistik. Dalam konteks pragmatik, pernyataan tersebut memberikan landasan untuk analisis mendalam terkait cara Rocky Gerung memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pesan yang mungkin memiliki lapisan makna dan nuansa yang lebih dalam.

Sementara itu, pada pernyataan selanjutnya, "*Saya diminta untuk memberikan beberapa kritik konseptual,*" terdapat elemen tindak tutur direktif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Rocky Gerung telah menerima instruksi atau permintaan untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu memberikan kritik konseptual. Dalam konteks ini, tindak tutur berfungsi sebagai permintaan atau instruksi kepada pembicara untuk melaksanakan suatu tindakan spesifik terkait dengan memberikan kritik konseptual.

Dengan demikian, analisis tindak tutur pada pernyataan-pernyataan tersebut memberikan pemahaman lebih mendalam terkait penggunaan bahasa oleh Rocky Gerung dalam berbagai konteks, baik yang bersifat kontradiktif maupun direktif, sehingga menggambarkan kecakapan dan strategi komunikatifnya dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks.

"Saya di mintai unntuk memberikan beberpa kritik konseptual "

Dalam kalimat ini, pembicara mengungkapkan bahwa dia telah diminta untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu memberikan kritik konseptual. Jadi, tindak tutur ini berfungsi sebagai permintaan atau instruksi kepada pembicara untuk melakukan tindakan tertentu terkait dengan memberikan kritik konseptual

"Pertama, IKN, dua, Omnibus law supaya mereka bisa berdebat dengan para menteri "

Rocky Gerung, seorang akademisi dan figur publik terkemuka di Indonesia, telah mengemukakan kritik tajam terhadap Omnibus Law, sebuah peraturan yang kontroversial di negaranya. Dalam analisisnya, Gerung menegaskan bahwa Omnibus Law hanya memberikan keuntungan kepada dua kelompok utama, yaitu korporasi dan merusak lingkungan, sementara secara simultan merugikan upah pekerja. Kritik ini mencerminkan pandangan kritisnya terhadap dampak ekonomi dan lingkungan yang diakibatkan oleh implementasi Omnibus Law.

Selain itu, Rocky Gerung menyampaikan pandangan bahwa Presiden Joko Widodo seharusnya memikul tanggung jawab penuh terkait Omnibus Law dan menunjukkan keengganannya untuk terlibat dalam debat terbuka mengenai hal tersebut. Pernyataan ini mencerminkan sikap skeptis Gerung terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembuatan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan Omnibus Law.

Namun, kritik berani yang dikemukakan oleh Rocky Gerung tidak luput dari kontroversi. Dampak dari kritiknya terhadap Omnibus Law bahkan telah mencapai tingkat hukum, dengan Gerung dilaporkan ke polisi dan menjalani pemeriksaan terkait argumennya tentang keabsahan hukum Omnibus Law. Tindakan hukum ini menunjukkan kompleksitas dan intensitas perdebatan mengenai Omnibus Law di Indonesia serta menyoroti tegangnya hubungan antara pemerintah dan pihak-pihak yang mengkritiknya.

Menurut perspektif Rocky Gerung, penolakannya terhadap pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) didasarkan pada beberapa argumen yang melibatkan aspek keuangan, diplomasi, geopolitik, dan kebudayaan. Gerung mengungkapkan keprihatinannya terhadap dampak finansial proyek tersebut terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang menurutnya telah mengalami erosi akibat pelaksanaan IKN. Selain itu, dia menyoroti potensi bahaya diplomatis, geopolitik, dan kebudayaan yang dapat timbul sebagai konsekuensi dari proyek ini.

Gerung juga menyampaikan pandangan bahwa proyek IKN memiliki risiko pembatalan di masa pemerintahan setelah Joko Widodo (Jokowi). Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran terhadap ketidakpastian kebijakan dan dukungan politik terhadap proyek tersebut dalam jangka panjang.

Dalam analisisnya, Rocky Gerung berpendapat bahwa proyek IKN tidak hanya tidak masuk akal dari segi rasionalitas ekonomi, tetapi juga berpotensi membahayakan masyarakat adat di Kalimantan. Pendapat ini memberikan dimensi etis dan sosial terhadap penolakan Gerung terhadap IKN, dengan menyoroti dampak potensialnya terhadap kelompok-kelompok yang mungkin rentan terhadap perubahan lingkungan dan struktur sosial yang diakibatkan oleh proyek tersebut. Sebagai seorang intelektual, pandangan Rocky Gerung mencerminkan analisis kritisnya terhadap isu kompleks yang melibatkan dimensi keuangan, kebijakan, dan dampak sosial.

Dalam kalimat ini diatas tadi, rocky memberikan informasi mengenai dua poin (IKN dan Omnibus law) yang harus dilakukan atau dipertimbangkan sebagai langkah pertama dan kedua. Tidak ada permintaan, perintah, atau instruksi yang diberikan kepada pendengar, hanya penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan dalam urutan tertentu. Oleh karena itu, tindak tutur ini dapat dikategorikan sebagai ekspositoris dalam konteks kajian pragmatik lokusioner.

Ekspositoris Tindak Tutur Rocky

“Sebagai pembuat kebijakan, Bagaimana memisahkan dia kepala negara dengan dia pribadi manusia”

Data yang diatas, "Sebagai pembuat kebijakan, Bagaimana memisahkan dia kepala negara dengan dia pribadi manusia," merupakan pertanyaan atau pernyataan yang mencerminkan keinginan atau perhatian terhadap pemisahan antara peran kepala negara dan aspek pribadi seorang individu yang bertindak sebagai pembuat kebijakan. Pernyataan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur konstatif lokusioner karena berfungsi sebagai pernyataan atau pertanyaan yang mencerminkan keinginan untuk memahami atau menjelaskan cara memisahkan peran kepala negara dan aspek pribadi seorang pembuat kebijakan.

Tindak Tutur Eksplisit:

Pertanyaan tersebut mengungkapkan keinginan untuk memahami strategi atau langkah konkret yang dapat diambil untuk memisahkan peran kepala negara dengan aspek pribadi. Ini dapat dianggap sebagai tindak tutur eksplisit yang mengeksplorasi solusi atau langkah konkret dalam konteks pemisahan tersebut.

Pemilihan Kata dan Framing:

Pemilihan kata seperti "Bagaimana memisahkan" dan penggunaan kata "dia" untuk merujuk pada kepala negara dan aspek pribadi menciptakan framing yang menekankan pada proses pemisahan dan menjaga kedua identitas tersebut sebagai entitas yang berbeda.

Konteks Pembuat Kebijakan:

Dalam konteks pembuat kebijakan, pertanyaan ini mencerminkan kesadaran akan kompleksitas peran dan identitas ganda yang mungkin dimiliki oleh individu tersebut. Ini juga mencerminkan keinginan untuk mengelola citra publik dan mempertahankan integritas kepemimpinan.

Data tersebut mencerminkan keinginan untuk memahami dan mungkin mengimplementasikan strategi pemisahan antara kepala negara dan aspek pribadi seseorang yang bertindak sebagai pembuat kebijakan. Analisis linguistik dan linguistik forensik dapat membantu memahami lebih lanjut konteks dan motivasi di balik pernyataan tersebut, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas komunikasi dalam konteks kebijakan publik.



Dalam analisis linguistik tindak tutur konstatif lokusioner pada pernyataan "Itu situation cover decision itu jadi decision saya," terdapat dua unsur utama yang perlu dipahami: ungkapan ekspresi tindak tutur dan lapisan makna dalam konteks kalimat tersebut.

Ungkapan Ekspresi Tindak Tutur:

Pernyataan tersebut mencerminkan tindak tutur konstatif lokusioner, yaitu tindakan berbicara yang menyatakan fakta atau kenyataan. Rocky secara eksplisit menyatakan bahwa situasi tertentu telah menjadi bagian dari keputusan Pak Jokowi, sehingga mengimplikasikan bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Pada tingkat analisis, kalimat ini termasuk dalam kategori tindak tutur ekspositoris atau deskriptif. Rocky berperan sebagai narator yang menjelaskan hubungan antara situasi dan keputusan presiden. Hal ini penting dalam konteks linguistik tindak tutur konstatif karena Rocky tidak hanya menyatakan keputusan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang latar belakang keputusan tersebut.

Lapisan Makna dalam Konteks Kalimat:

Pernyataan ini memaparkan bahwa situasi memiliki dampak signifikan pada keputusan, menyoroti relevansi konteks dalam membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, kalimat ini memperlihatkan pemahaman Rocky terhadap peran konteks dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam bahasa akademis, dapat disebutkan bahwa Rocky secara eksplisit mengaitkan konsep tindak tutur konstatif dengan kejadian konkret, menunjukkan kesadaran akan pentingnya konteks dalam menafsirkan dan menginterpretasi tindakan berbicara.

Ekspresi Kalimat Rocky:

Rocky menggunakan struktur kalimat yang jelas untuk menyampaikan ide-idenya. Dalam mendalami analisis ini, kita dapat menyoroti penggunaan "itu situation cover decision" sebagai ekspresi linguistik yang membangun hubungan sebab-akibat antara situasi dan keputusan. Rocky tampaknya menyajikan konteks keputusan sebagai terkait erat dengan situasi tertentu, yang dapat menjadi aspek penting dalam pemahaman linguistik tindak tutur.

Selain itu, dalam merinci lapisan makna, Rocky menyampaikan pemikiran bahwa keputusan tersebut menjadi miliknya ("jadi decision saya"). Ini menunjukkan aspek identitas atau tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil oleh orang lain.

Dengan memperdalam analisis ini, peneliti linguistik dapat mengeksplorasi lebih lanjut konstruksi kalimat, pilihan kata, dan implikasi pragmatik dari pernyataan tersebut. Hal ini akan membantu mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang cara Rocky menggunakan bahasa untuk merinci hubungan antara situasi, keputusan, dan identitas dirinya dalam konteks tindak tutur konstatif lokusioner.

Implikasi dan Signifikansi

Pernyataan "Sebagai pembuat kebijakan, Bagaimana memisahkan dia kepala negara dengan dia pribadi manusia" membawa implikasi yang mendalam terhadap berbagai aspek, termasuk dalam konteks politik, komunikasi publik, dan kepemimpinan. Implikasi yang muncul dari pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman strategis dan tanggap terhadap dinamika kompleks yang melibatkan identitas ganda sebagai kepala negara dan manusia pribadi. Implikasi pertama adalah mengenai pentingnya citra publik. Pernyataan tersebut mencerminkan kehati-hatian terhadap citra kepala negara, mengakui bahwa persepsi terhadap aspek pribadi seorang pembuat kebijakan dapat signifikan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan. Kesadaran akan pentingnya menjaga citra publik yang kuat dan positif tercermin dalam upaya untuk memisahkan kedua identitas tersebut.



Selain itu, pernyataan ini mencirikan kompleksitas identitas individu dalam peran ganda sebagai kepala negara dan manusia pribadi. Memahami dan menjaga keseimbangan antara kewajiban publik dan hak pribadi menjadi tugas yang rumit, menuntut kesadaran akan dinamika unik dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Implikasi lainnya adalah upaya untuk mengatasi tantangan publik. Pemisahan antara kepala negara dan aspek pribadi diartikan sebagai respons terhadap kritik dan tantangan publik terkait kebijakan atau tindakan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Pembuat kebijakan berusaha mengelola persepsi dan mencegah kemungkinan timbulnya pandangan negatif.

Kepercayaan publik menjadi fokus lain dari implikasi pernyataan ini. Keberhasilan dalam menjawab pertanyaan tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Strategi pemisahan yang dijalankan dengan baik memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap integritas dan keseriusan kepala negara dalam melaksanakan tugas-tugas publiknya. Terakhir, pernyataan ini membawa implikasi terkait penekanan pada rasionalitas dan tanggung jawab sebagai dasar kebijakan. Pembuat kebijakan ingin mengkomunikasikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tanggung jawab sebagai pemimpin negara.

Signifikansi dari pernyataan ini dalam konteks komunikasi politik dan pragmatik terletak pada pemahaman strategis, manajemen citra, dan respons yang terstruktur terhadap tantangan publik. Dalam kompleksitas arena politik, kejelasan dalam penjelasan dan ketelitian dalam pemilihan kata menjadi kunci untuk mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Analisis kritis terhadap pesan politik yang terungkap dalam pernyataan ini membuka ruang untuk pemahaman mendalam terhadap naratif politik yang dibentuk oleh para pembuat kebijakan.

PENUTUP

Dalam konteks analisis tindak tutur ilokusi konstatif pada pernyataan "Sebagai pembuat kebijakan, Bagaimana memisahkan dia kepala negara dengan dia pribadi manusia," temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh seorang pembuat kebijakan memiliki dampak signifikan terhadap pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang dibahas. Pernyataan tersebut dapat membentuk opini dan keyakinan masyarakat, memperkuat pandangan pribadi pembuat kebijakan, berkontribusi pada pemahaman publik terhadap isu-isu, membentuk citra dan identitas, memicu reaksi masyarakat, dan berpengaruh pada generasi muda. Implikasi dari pernyataan ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga citra publik, pemahaman terhadap kompleksitas identitas individu, respons terhadap tantangan publik, peningkatan kepercayaan masyarakat, penekanan pada rasionalitas dan tanggung jawab, serta pemisahan antara kepala negara dan aspek pribadi. Kesimpulan ini menegaskan bahwa analisis tindak tutur ilokusi konstatif tidak hanya menggali aspek linguistik, tetapi juga mengungkapkan dinamika kompleks dalam komunikasi politik dan kepemimpinan yang dapat membentuk naratif politik dan citra publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Harvard University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Universals In Language Usage: Politeness Phenomena*. In E. N. Goody (Ed.), *Questions and politeness: Strategies in Social Interaction* (pp. 56-289). Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41-58). Academic Press.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction (2nd ed.)*. Blackwell Publishers.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Bach, K. (1994). Conversational Implicature. *Mind and Language*, 9(2), 124-162.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies*. Walter de Gruyter.



- Vanderveken, D. (1990). *Meaning And Speech Acts: Principles of Language Use*. Cambridge University Press.
- Austin, J. L. (1975). *How to Do Things With Words (2nd Ed.)*. Harvard University Press.
- Horn, L. R. (1984). *Toward a New Taxonomy For Pragmatic Inference: Q-Based And R-Based Implicature*. In D. Schiffrin (Ed.), *Meaning, Form, and Use In Context: Linguistic Applications* (pp. 11-42). Georgetown University Press.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition*. Blackwell Publishers.
- Levinson, S. C. (2000). *Presumptive Meanings: The Theory of Generalized Conversational Implicature*. MIT Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Rudianto, A. (2019). Strategi Kritik Rocky Gerung dalam Komunikasi Publik. *Jurnal Komunikasi Politik*, 5(2), 112-126.
- Prasetyo, B. (2018). Analisis Tindak Tutur Ekspositoris dalam Pidato Rocky Gerung. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(1), 45-60.
- Wijaya, M. A. (2020). Analisis Tindak Tutur Kritik dalam Wawancara dengan Rocky Gerung. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 6(2), 87-104.
- Cahyono, S. (2019). Tindak Tutur Motivasi dalam Pidato Rocky Gerung. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 3(1), 24-38.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marzuki. 1986. *Motode Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII.
- Miles, B.B., dan A. M Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Pragmatik*. Singaraja: Undiksha.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.